

# HUBUNGAN *SIBLING RELATIONSHIPS* DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA SMP N 1 BUKITTINGGI

Yolanda, Devi Rusli  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: yolandaafrizal97@gmail.com

**Abstract:** *Relationship between sibling relationship with learning achievements in students of SMP N 1 Bukittinggi.* This study begins by looking at the phenomenon of learning achievement by students of SMPN 1 Bukittinggi in the academic and non-academic field because of getting support from the people closest, one of them being siblings. This study aims to see the relationship between sibling relationships with learning achievement in students. The research design used is quantitative correlational. The population were students in SMPN 1 Bukittinggi. The sampling technique use purposive random sampling as many as 154 people. This study uses a scale sibling relationship that has 38 items, reliability value of 0.902 and uses an average report card at the end of the semester to determine learning achievement. Data analysis techniques using product moment correlation techniques from Karl Pearson. The results showed that there was a significant positive relationship between sibling relationships with learning achievement in SMPN 1 Bukittinggi students with a correlation coefficient of 0.249 and,  $p=0.002$  ( $p<0.01$ ).

**Keywords:** *Sibling relationship, learning achievement, students.*

**Abstrak:** *Hubungan antara sibling relationships dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 1 Bukititinggi.* Penelitian ini diawali dengan melihat fenomena prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa-siswi SMP N 1 Bukittinggi dalam bidang akademik maupun non-akademik dengan mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya, salah satunya adalah saudara kandung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *sibling relationships* dengan prestasi belajar pada siswa. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP N 1 Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *purposive random sampling* yaitu sebanyak 154 orang. Penelitian ini menggunakan skala *sibling relationship* dengan 38 butir pernyataan, nilai reliabilitasnya 0,902 dan menggunakan rata-rata nilai rapor pada akhir semester untuk mengetahui prestasi belajar. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sibling relationships* dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 1 Bukittinggi dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,249 dan  $p=0,002$  ( $p<0,01$ ).

**Kata kunci:** *Sibling relationship, prestasi belajar, siswa*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental di Indonesia dan merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperlihatkan kewibawaan suatu bangsa. Pendidikan yang baik maka akan melahirkan generasi penerus bangsa yang kompeten dibidangnya. Hal ini dapat menjadikan kondisi bangsa mengalami perubahan dan perbaikan dengan adanya penerus bangsa yang cakap dalam berbagai bidang (Putri, 2018). Salah satu kota di Sumatera Barat yang menjadikan pendidikan sebagai potensi unggulannya adalah kota Bukittinggi. Kota Bukittinggi sebagai kota pendidikan selalu membuktikan hasil kerjanya dengan mengukir prestasi-prestasi gemilang, baik tingkat Sumatera Barat maupun tingkat nasional. Prestasi terakhir yang diraih yakni mendapatkan penghargaan sebagai pengelola pendidikan terbaik pertama tingkat Sumatera Barat beberapa waktu lalu (Fadhil dalam Jaya Pos Online, 2014).

Prestasi yang diraih oleh Kota Bukittinggi adalah dengan banyaknya siswa-siswi yang memenangkan perlombaan baik tingkat kota maupun tingkat nasional. Salah satu sekolah unggulan tingkat SMP adalah SMPN 1 Unggul Bukittinggi. Prestasi yang didapatkan oleh SMPN 1 Bukittinggi sangat memuaskan dari tahun ke tahun dengan seringnya siswa mendapatkan posisi

sebagai juara umum dan juara pertama di berbagai lomba yang diadakan.

Perlombaan yang diadakan ditingkat kota misalnya GOMFIB (Gema Olimpiade Matematika, Fisika, IPA, dan Biologi) yang dimenangkan oleh SMP N 1 Bukittinggi (Ridwan, 2016). Prestasi lainnya yang diraih antara lain Juara Umum pada lomba Pekan Kreatifitas Siswa Kelas berasrama XVI & X<sup>th</sup> *English Month Competition*, Juara Umum pada acara Lomba MTQ, MSQ, Kaligrafi, *Solo Song* dan *Fashion Show* (Afrizal, 2016). Berbasis SMP unggul membuat SMP N 1 Bukittinggi berada pada posisi pertama dalam perolehan nilai UN tertinggi se-Sumatera Barat tingkat SMP pada tahun 2017 (Febrianti, 2017). Tahun 2018, SMPN 1 Bukittinggi menjadi juara umum pada Pekan Kreatifitas Siswa dan *English Competition* di SMAN 1 Lubuak Sikapiang, Pasaman dan juara pertama pada lomba yang diadakan di SMPN 2 Batusangkar (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Menurut Syah (2012) prestasi belajar merupakan pengungkapan hasil belajar yang didalamnya terdapat perubahan psikologis sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Hasil belajar biasanya diukur dengan menggunakan tes, ujian, dan ulangan untuk melihat keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Maka siswa yang memiliki

prestasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tripathy dan Srivastava (2017) menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki hubungan dengan kepercayaan diri siswa.

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Pajoluk (2013) menyatakan bahwa selain orangtua dan teman sebaya yang dekat dengan mereka, relasi saudara juga sebagai *predictor* dalam pencapaian akademik.

Berdasarkan penelitian Herrick (2008) mendapatkan hasil bahwa *sibling relationship* sangat penting dalam sistem keluarga karena sangat berpengaruh pada intelektual, emosional, dan sosial terhadap anggota keluarga. Hubungan dengan keluarga yang bisa selalu memberikan dukungan adalah ketika hubungan tersebut memiliki jangka panjang yang cukup lama atau bahkan hubungan itu adalah hubungan terlama dibandingkan dengan hubungan sosial dalam keluarga lainnya. Penelitian yang dilakukan McHale, Updegraff, dan Whiteman (2012) menyatakan bahwa *sibling relationship* dapat memberikan pengaruh langsung seperti berbagi saran dalam setiap masalah atau keterlibatan sehari-hari, sebagai model pembelajaran

sosial, saudara bisa memberikan saran dan perkembangan yang positif dalam penilaian masalah.

Penelitian akhir-akhir ini menemukan secara konsisten bahwa *sibling relationship* atau hubungan saudara menjadikan saudara lainnya sebagai *role model* dalam hidupnya (Brim dalam McHale, Updegraff, & Whiteman, 2012). Sehingga apapun yang dikerjakan dan dilakukan saudara khususnya saudara yang lebih tua menjadi contoh bagi saudara lainnya. Penelitian lain mengindikasikan bahwa saudara memiliki banyak kesamaan yang signifikan dalam hal hasil akhir akademik, dan pekerjaan (Lewin, Hops, Davis, & Dishion, 1993). Saudara dapat memberikan dampak bagi satu sama lain baik itu perilaku, prestasi akademik, belajar maupun perkembangan selama rentang kehidupan, yang mana hal ini tidak ada sangkutannya dengan faktor genetis mereka.

## METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 1 Bukittinggi. Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive random sampling*. Adapun pertimbangan sampel yang ditetapkan, sebagai berikut:

- a. Memiliki orangtua lengkap.

b. Memiliki jarak usia dengan saudaranya maksimal 4 tahun.

c. Tinggal bersama dengan saudaranya.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *sibling relationship* yaitu hubungan yang bertahan paling lama dalam rentang kehidupan seseorang dibandingkan dengan hubungan lainnya. Alat ukur yang digunakan adalah skala *sibling relationship* yang dikembangkan berdasarkan dimensi afektif, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku (Mirah, 2014). Validitas alat ukur yang digunakan adalah validitas konstruksi. Validitas konstruksi melihat sejauh mana skor-skor hasil pengukuran yang didapat melalui instrumen itu merefleksikan konstruksi yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2005).

Indeks validitas skala berkisar dari 0,305-0,567 dengan reliabilitas skala *sibling relationship* dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Reliabilitas skala *sibling relationship* yaitu 0,902. Variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar pada siswa SMPN 1 Bukittinggi. Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai rapor yang diterima oleh siswa pada akhir setiap semester.

Penelitian ini diukur dengan skala Likert yaitu teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentuan nilai skalanya. Penelitian ini menggunakan skala *sibling relationship* dengan 4 pilihan jawaban. Teknik analisis

data yang digunakan pada penelitian ini adalah *Product Moment Correlation Coefesien* dari Karl Pearson.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Subjek penelitian yang berjumlah 154 subjek dengan 70 orang laki laki dan 84 orang perempuan. Usia subjek yang mengisi angket penelitian berkisar dari usia 13 tahun sebanyak 27 orang, 14 tahun sebanyak 92 orang dan 15 tahun sebanyak 35 orang. Berdasarkan uji hipotesa yang dilakukan pada 154 subjek penelitian diperoleh hasil analisis dari korelasi *product moment*.

Koefisien korelasi (r) antara regulasi diri dengan pembelian impulsif sebesar 0,249 dengan signifikansi (p) = 0,002 (p<0,01). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sibling relationship* dengan prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin positif *sibling relationship* pada siswa maka semakin bagus prestasi belajar siswa SMPN 1 Bukittinggi.

Pengujian normalitas sebaran data menggunakan mode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Sebaran data dikatakan normal apabila p atau *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05. Hasil uji normalitas dari skor *sibling relationship* K-SZ=0,740 dan nilai p=0,645 (p>0,05) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Variabel prestasi belajar

memperoleh nilai  $K-SZ = 1,189$  dan nilai  $p = 0,118$  ( $p > 0,05$ ) yang memperlihatkan bahwa sebaran data normal. Jadi sebaran data pada kedua model (variabel) penelitian berdistribusi normal. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas pada variabel tersebut pada *F-linearity*, memperlihatkan bahwa nilai linearitas pada *sibling relationship* dengan prestasi belajar adalah sebesar  $F = 9,788$  yang memiliki nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang memperlihatkan bahwa kedua variabel terbukti linear.

### **Pembahasan**

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sibling relationship* dengan prestasi belajar pada siswa SMPN 1 Bukittinggi. Semakin baik *sibling relationship* pada siswa maka semakin bagus pula prestasi belajar siswa tersebut. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat *sibling relationship* pada siswa SMPN 1 Bukittinggi tergolong tinggi dengan prestasi belajar yang diperolehnya juga tinggi. Hal ini dilihat dari nilai skor rata-rata empirik yang lebih tinggi dari nilai skor rata-rata hipotetik.

Didukung dari hasil penelitian sebelumnya oleh Pajoluk (2013) menyatakan bahwa *sibling relationship* terutama keterlibatan saudara yang lebih tua merupakan kunci dari dukungan sesama

saudara yang berhubungan dengan pencapaian atau prestasi akademik dari saudara yang lebih muda. *Sibling relationship* merupakan hal yang pokok dan penting untuk kedua saudara dan keluarga dalam memberikan dampak pada pencapaian saudara yang lebih muda. Hasil penelitian ini memperlihatkan arah hubungan positif yang menjelaskan hubungan *sibling relationship* cenderung kuat terhadap prestasi belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai macam prestasi yang diterima oleh SMPN 1 Bukittinggi.

*Sibling relationship* pada individu umumnya tumbuh dan berkembang bersama saudaranya dan kebanyakan dari hubungan mereka bertahan hingga sepanjang hidupnya (Dunn & Brown, 1993). Banyak dari anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya dengan saudaranya dibandingkan dengan orangtuanya (Larson dan Richard; McHale dan Crouter dalam Dunn & Brown 1993). Kualitas dari *sibling relationship* dapat dilihat dari perkembangan afeksi anak, termasuk perilaku positif maupun negatif dari anak. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam alat ukur skala *sibling relationship* yang mengukur tentang bagaimana afeksi saudara terhadap saudara lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan

antara *sibling relationship* dan prestasi belajar pada subjek penelitian yang berarti jika *sibling relationship* baik/tinggi, maka prestasi belajar juga ikut baik/tinggi ataupun sebaliknya. Jika *sibling relationship* rendah/buruk maka prestasi belajar juga ikut rendah/buruk. Serupa dengan penelitian Pajoluk (2013) menemukan bahwa *sibling relationship* memiliki hubungan positif pada prestasi belajar. Hal ini menjelaskan semakin positifnya *sibling relationship* akan meningkatkan prestasi belajar dari siswa yang bersangkutan. Menjaga hubungan baik dengan saudara dapat memberikan efek yang positif terhadap diri sendiri maupun saudara dan juga keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Yeh dan Lempers (2004) menyatakan bahwa *sibling relationship* (hubungan antar saudara) dapat memberikan dampak terhadap perkembangan remaja melalui hubungannya dengan performa akademik. Kehangatan dalam *sibling relationship* pada remaja dapat memprediksi dukungan emosional yang mereka terima dari teman sebaya dan dukungan lainnya yang berhubungan dengan sekolah atau pendidikan secara umum (Seginer, 1998). Sehingga dukungan yang didapat dalam hubungan persaudaraan sangat bermanfaat untuk satu sama lain dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi

termasuk dalam *sibling relations*. Selain itu, jarak usia yang dekat dengan saudara, maka selama masa remaja, hubungan persaudaraan akan berjalan dengan sedikit terjadinya konflik.

Pengukuran *sibling relationship* disusun berdasarkan oleh Riggio (2000) yang dikembangkan Mirah (2014) berdasarkan dimensi *sibling relationship*, yaitu dimensi afektif, dimensi kognitif, dan dimensi perilaku. Pada variabel *sibling relationship* ini, skor mean empirik lebih tinggi daripada mean hipotetik. Hal ini berarti secara umum siswa SMPN 1 Bukittinggi memiliki tingkat *sibling relationship* yang baik dilihat dari kedekatan hubungannya dari segi emosi atau perasaan antar saudara, interaksi yang dilakukan dengan melakukan beragam aktivitas bersama dan kepercayaan yang dimiliki terhadap saudaranya.

Hal serupa juga diperkuat oleh penelitian dari Bronfenbrenner (dalam Mirah, 2014) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan perkembangannya melalui interaksi yang dilakukannya dengan orang lain yang mempunyai peran dan tingkat kemampuan kognitif yang tidak sama dengannya, dalam hal ini peran saudara dapat dikatakan memiliki hubungan dengan performa akademik seseorang. Anak yang memiliki hubungan yang positif dengan saudaranya menunjukkan pemahaman

emosional yang baik, kemampuan kognitif yang baik, pemahaman sosial yang baik, kepekaan moral, dan penyesuaian psikologis yang baik. Sebaliknya, penelitian yang lain menyebutkan bahwa hubungan yang buruk dengan saudara bisa menyebabkan efek yang merusak bagi anak, seperti perilaku mengganggu dan perilaku agresi (Garcia *et al.* 2000). Hal ini disebabkan anak merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya sehingga menimbulkan perasaan permusuhan dan merasa kurangnya afeksi yang didapatkan oleh anak. Sehingga anak akan mencari tempat yang nyaman baginya diluar lingkungan keluarganya.

*Sibling relationship* yang baik dan positif akan memberikan dampak yang baik bagi suadaranya, seperti penyesuaian diri yang baik dilingkungan sosial, kemampuan emosional yang baik dan kemampuan kognitif yang baik pula. Pembentukan *sibling relationship* yang baik itu sendiri dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dari orangtua. Kehangatan dan hubungan yang positif antara anak dengan orangtua memberikan efek terhadap hubungan anak dengan saudaranya (Wahyuningsih & Krisnatuti, 2017). Gaya pengasuhan selama masa perkembangan anak akan memberikan efek kepada persepsi anak pada masa remajanya. Pengasuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi

antar saudara.

Hal ini dikarenakan dukungan dari orangtua dan anggota keluarga lainnya sangat memberikan dampak secara langsung terhadap motivasi anak dalam belajar, keterlibatan anak dalam hal akademik dan tingkah laku anak. Ketika anak yang lebih muda mendapatkan dukungan dari orang yang lebih tua darinya yang berperan penting dalam hidupnya, maka anak akan lebih memperhatikan akademiknya, dan lebih memberikan perhatian khusus terhadap tugas sekolahnya. Selain itu anak juga akan menerima peringkat yang lebih baik.

Individu yang memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya lebih cenderung untuk menghabiskan waktu bersama, seperti bercerita tentang keseharian mereka, menyelesaikan masalah bersama, bermain bersama dan saling membantu (McHale, Updegraff & Whiteman, 2012). Sehingga dalam hubungan tersebut anak akan saling menceritakan kesehariannya kepada saudaranya yang lain. *Sibling relationship* merupakan hal yang penting untuk perkembangan pemahaman anak terhadap lingkungan sosialnya, emosionalnya, moral, dan kognitif anak. Saudara yang lebih tua terutama akan berperan sebagai panutan bagi adik-adiknya dan saling berbagi pengalaman dalam keseharian mereka.

Beberapa bukti juga menyebutkan

bahwa gender berperan dalam bagaimana hubungan saudara. Saudara yang lebih tua biasanya ditiru oleh saudaranya yang memiliki peran gender yang sama oleh saudaranya yang lebih muda dengan lebih banyak melakukan aktivitas bersama. Saudara yang lebih muda biasanya mendapatkan gambaran akademik dari saudaranya yang lebih tua dengan berbagi pengalaman bersama dengan saudaranya.

*Sibling relationship* merupakan bentuk hubungan yang menyediakan lebih banyak hal-hal yang positif dan saling melengkapi, seperti saling belajar, membantu, saling berinteraksi dan saling peduli satu sama lain (Azmitia & Hesser, 1993). Interaksi yang baik yang terjalin antar saudara dapat membangun kedekatan dan saling bertukar pikiran. Hal ini juga dapat membantu dalam menunjang prestasi akademiknya saudaranya.

Pengukuran prestasi belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai rapor yang diterima oleh siswa di akhir semesternya. Indikator dalam pencapaian yang diperoleh oleh siswa dari tahun ke tahun dalam bidang akademik adalah dengan melihat hasil tes dan asesmen (Firmender *et al.* 2014). Pencapaian siswa bisa mendeskripsikan level dari pencapaian dalam pengetahuannya, *skills*, dan pengalaman yang didapat dari merumuskan tujuan-tujuan pembelajaran pada kurikulum sekolah (Nemeth & Long, 2012).

Berdasarkan nilai rapor yang diterima siswa dapat diketahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat prestasi belajar yang tinggi. Ini berdasarkan pada skor rata-rata empirik yang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan skor rata-rata hipotetik. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan sejauhmana keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran dari objek pembelajaran (Fitriwati, 2018). Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari subjek materi di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada subjek tertentu masalah. Jadi, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada materi pelajaran tertentu (Fitriwati, 2018). Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yaitu berasal dari siswa (intrinsik) dan dari luar siswa (ekstrinsik).

Menurut Syah (2012) faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain, intelegensi atau kemampuan, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga (orangtua dan saudara), guru, teman dan masyarakat.

Ditinjau dari faktor pendekatan belajar, terdapat tiga pendekatan belajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu, pendekatan *surface*, pendekatan *deep*, dan pendekatan *achieving*.

Hasil penelitian sebelumnya dari Bleeker (2004) mendapatkan hasil bahwa saudara yang lebih tua (kakak) memberikan dampak yang serupa kepada saudaranya yang lebih muda (adik). Memiliki saudara yang lebih tua yang peduli dengan akademis dan sukses disekolahnya dapat membantu adiknya yang lebih muda dalam bidang akademis dan dapat dijadikan sebagai contoh (*role model*) bagi saudaranya yang lebih muda. Siswa yang mendapat dukungan dari saudaranya memperoleh hasil akademik yang baik, saudara yang lebih tua memberikan dampak dalam kemampuan kognitif kepada saudara yang lebih muda. Dukungan dan hubungan positif yang dipeoleh oleh adik dari kakaknya merupakan hal yang fundamental dan dapat berdampak kepada kehidupan akademik sang adik.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli yang berkaitan dengan hubungan antara *sibling relationship* dengan prestasi belajar menunjukkan hasil yang serupa. *Sibling relationship* yang positif akan menunjukkan prestasi belajar yang cenderung tinggi terhadap siswa yang memiliki saudara. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan *sibling relationship* dengan prestasi belajar pada siswa SMPN 1 Bukittinggi yang memiliki saudara.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai hubungan *sibling relationship* dengan prestasi belajar pada siswa SMPN 1 Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum *Sibling relationship* pada siswa SMP N 1 Bukittinggi yang memiliki saudara kandung digambarkan lebih tinggi.
2. Secara umum prestasi belajar pada siswa SMP N 1 Bukittinggi digambarkan lebih rendah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling relationship* dengan prestasi belajar pada siswa SMP N 1 Bukittinggi.

### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama yaitu *sibling relationship* dengan prestasi belajar agar

menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data yang berbeda agar memperkaya kajian tentang *sibling relationship* dengan prestasi belajar. Kemudian agar dapat memilih variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan *sibling relationship* atau prestasi belajar serta dapat mengganti subjek penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti.

## 2. Bagi Siswa

Saran dari penelitian ini terhadap siswa antara lain:

- a. Prestasi belajar yang didapat oleh siswa di akhir semester dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantara faktor yang mempengaruhinya adalah dukungan dari orangtua, saudara, motivasi belajar, kemampuan intelektual, dan lain sebagainya. Siswa yang bisa mendapatkan dukungan dari keluarga terdekatnya seperti dari orangtua dan saudara, maka seharusnya tidak menyia-nyiakannya hal tersebut. Siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya dapat dilakukan

dengan mencari hal-hal yang bisa mewujudkan keinginannya.

- b. Siswa yang memiliki saudara dan bukan anak tunggal dalam keluarganya bisa berbagi pengalaman positif dengan saudaranya. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antar saudara dalam sebuah keluarga. Usia remaja merupakan usia dimana anak-anak dalam masa pencarian jati diri, sehingga sesama saudara bisa saling mendukung satu sama lain.

## 3. Bagi Orangtua

Meningkatkan prestasi belajar anak dapat dilakukan dengan banyak hal salah satunya adalah membantu anak untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan saudaranya, juga menciptakan suasana yang baik didalam lingkungan keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ini diperoleh hasil bahwa hubungan persaudaraan yang positif dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2016, Februari 01). Awal tahun 2016 SMPN 1 Bukittinggi meraih prestasi membanggakan. *SMPN 1 Bukittinggi*. Retrieved Februari 06, 2019 from <http://smpnegeri1bukittinggi.sch.id/index.php/web/berita/58>
- Azmitia, M., & Heesser, J. (1993). Why siblings are important agents of cognitive development: A comparison of siblings and peers. *Child Development*, 430-444.
- Bleeker, M. W., & Jacobs, J. E. (2004).

- Achievement in math science: Do mother's beliefs matter 12 years later? . *Journal of Educational Psychology*, 97-109.
- Dunn, J., & Brown, J. R. (1993). Early conversations about causality: Content, pragmatics and developmental change. *British Journal of Developmental Psychology*, 107-123.
- Fadhil. (2014, Agustus 25). Bukittinggi pantas disebut kota pendidikan. *Jaya Pos Online*, Bukittinggi. *Jaya Pos Online*. Retrieved Februari 3, 2019, from <http://harianjayapos.com/detail-7284-bukittinggi-pantas-disebut-kota-pendidikan.html>
- Febrianti , I. (2017, Juni 02). Bukittinggi peringkat pertama hasil UN SMP. *Antara Sumbar*. Retrieved November 05, 2018, from <https://sumbar.antaraneews.com/berita/205209/bukittinggi-peringkat-pertama-hasil-un-smp>
- Firmender, J. M., Gavin, M. K., & McCoach, D. B. (2014). Examining the relationship between teachers' instructional practices and students' mathematics achievement. *Journal of Advanced Academics*, 214-236.
- Fitriwati, D. G. (2018). The effect of motivation on the learning achievement. *IJIELT*, 198-208.
- Garcia, M., Shawn, D. S., Winslow, E. B., & Yaggi, K. E. (2000). Destructive sibling conflict and the development of conduct problem in young boys. *Developmental Psychology*, 44-53.
- Herrick, P. (2008). Turning points of closeness in the sibling relationship. *Thesis*, 1-36.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (2018, Februari 25). SMPN 1 Bukittinggi raih prestasi membanggakan. *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*. Retrieved Januari 29, 2019, from <http://dikbud.bukittinggikota.go.id/2018/01/25/siswa-smpn-1-bukittinggi-raih-prestasi-membanggaan/>
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influence in childhood and adolescence. *Journal Marriage Family*, 1-14.
- Mirah, F. F. (2014). Hubungan antara sibling relationship dan motivasi berprestasi pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja. *J Psy*, 2-23.
- Nemeth, J., & Long, J. G. (2012). Assessing learning outcomes in U.S planning studio courses. *Journal of Planning Education and Research*, 476-490.
- Pajoluk, N. G. (2013). Sibling relationship predictors of academic achievement in adolescents. *Thesis*, 1-27.
- Putri , T. (2018, Januari 19). Ada apa dengan pendidikan di Indonesia?. *CNN Indonesia*. Retrieved November 06, 2018, from <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112420-445-266335/ada-apa-dengan-pendidikan-di-indonesia/>
- Ridwan. (2016, April 28). SMP N 1 Bukittinggi juara umum GOMFIB. *Harian Haluan*. Retrieved Desember 10, 2018, from <https://www.harianhaluan.com/news/detail/52637/smpn-1-bukittinggi--juara-umum-gomfib>
- Riggio, H. R. (2000). Measuring attitudes toward adult sibling relationship: The lifespan sibling relationship scale. *Journal of Social and Personal Relationship*, 707-728.

- Seginer, R. (1998). Adolescents' perceptions of relationships with older sibling in the context of other close relationships. *Journal of Research on Adolescence*, 287-308.
- Syah, M. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tripathy, M., & Srivastava, S. K. (2017). To study the effect of academic achievement on the level of self – confidence. *International Journal of Yoga and Allied Sciences*, 33-45.
- Wahyuningsih, I. S., & Krisnatuti, D. (2017). Mother's parenting style, sibling relationship, and learning motivation of youngest child adolescent. *Journal of Family Science*, 15-27.
- Yeh, H., & Lempers, J. D. (2004). Perceived sibling relationships and adolescent development. *Journal of Youth and Adolescent*, 133-147.